



Conversational Implicature in the Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*: A Pragmatic Analysis

Muh Reva Fitra Rahmawan^{a*}, Kundharu Saddhono^a

^a Universitas Sebelas Maret

* Corresponding Author. Email: revafitra@student.uns.ac.id

Article Info

Keywords:

*Implicature,
Film,
Implicature Function,
Cooperative Principle.*

Abstract

This study aims to identify the implicatures present in dialogues among characters in the film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. The data source of this research consists of character dialogues in the film that reflect conversational implicatures. The focus of the study is to identify implicatures contained in the characters' utterances. Data were collected using observation and note-taking techniques. The implicatures identified include conversational implicatures and conventional implicatures. One of the main functions of implicature is to soften utterances, making them more polite. The film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* demonstrates various types of implicature, such as those expressing emotions, beliefs, and rejection. This indicates that dialogues which do not adhere to the cooperative principle may generate certain implicatures in conversation. The findings reveal that implicatures in the film function not only as linguistic devices but also as emotional strategies within family relationships. The characters employ implicature to convey disappointment, affection, and inner conflict without expressing them explicitly

Kata kunci:
Implikatur,
Film,
Fungsi Implikatur,
Prinsip Kerjasama.

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi implikatur yang ada dalam dialog antar karakter dalam film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini. Sumber data penelitian berasal dari dialog antar karakter di film tersebut yang mencerminkan implikatur percakapan. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dalam ujaran karakter dalam film. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Implikatur yang ditemukan meliputi implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Salah satu fungsi utama implikatur adalah untuk memperhalus ujaran, menjadikannya lebih santun. Film NKCTHI menunjukkan berbagai jenis implikatur, seperti implikatur yang mengekspresikan emosi, keyakinan, dan penolakan. Ini mengindikasikan bahwa dialog yang tidak mematuhi prinsip kerjasama bisa menghasilkan implikatur tertentu dalam percakapan. Temuan menunjukkan bahwa implikatur dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai strategi emosional dalam relasi keluarga. Karakter menggunakan implikatur untuk menyampaikan kekecewaan, kasih sayang, dan konflik batin tanpa mengungkapkannya secara langsung.

ملخص

الكلمات المفتاحية:
التضمين،
الفيلم،
وظيفة التضمين،
مبدأ التعاون.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الدلالات الضمنية (الإمبليكاتور) الواردة في الحوارات بين الشخصيات في فيلم *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. ويتمثل مصدر بيانات البحث في الحوارات بين الشخصيات في الفيلم التي تعكس الدلالات الضمنية في المحادثة. ويركز هذا البحث على تحديد الدلالات الضمنية في أقوال الشخصيات. وقد تم جمع البيانات باستخدام تقنيتي الملاحظة والتدوين. وتشمل الدلالات الضمنية التي تم العثور عليها الدلالات الضمنية الحوارية والدلالات الضمنية الاصطلاحية. وتُعد إحدى الوظائف الأساسية للدلالة الضمنية هي تلطيف الخطاب وجعله أكثر تهذيبًا. ويعرض فيلم *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* أنواعًا متعددة من الدلالات الضمنية، مثل تلك التي تعبّر عن المشاعر والمعتقدات والرفض. ويشير ذلك إلى أن الحوارات التي لا تلتزم بمبدأ التعاون قد تُنتج دلالات ضمنية معينة في المحادثة. وتُظهر نتائج الدراسة أن الدلالات الضمنية في الفيلم لا تؤدي وظيفة لغوية فحسب، بل تُستخدم أيضًا كاستراتيجية عاطفية في العلاقات الأسرية، حيث تلجأ الشخصيات إلى الدلالة الضمنية للتعبير عن خيبة الأمل والمودة والصراع الداخلي دون الإفصاح عنها بشكل مباشر.

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas sehari-hari, seorang individu memerlukan komunikasi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan utama komunikasi ini adalah untuk mengungkapkan niat atau tujuan seseorang kepada individu lainnya. Jika komunikasi dilaksanakan dengan teknik yang sesuai, informasi yang diungkapkan akan diterima dengan jelas. Dalam proses berkomunikasi, ada hubungan antara pembicara dan penerima pesan. Pembicara adalah individu yang mengungkapkan ide atau tujuannya kepada penerima pesan. Agar pesan dapat dipahami oleh penerima, pembicara harus mengkomunikasikan informasi dengan efektif. Selain itu, pembicara perlu mempertimbangkan konteks, termasuk bahasa yang digunakan, agar terhindar dari kesalahan pemahaman antara pembicara dan penerima.

Pragmatik adalah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari arti dari sebuah ujaran dengan mempertimbangkan konteks, pengetahuan, komunikasi, dan situasi yang melibatkan pembicara dan pendengar, menurut Yuliana (2013). Implikatur, sebagai salah satu aspek kajian linguistik, menelaah makna tambahan dari kalimat yang diungkapkan, sebagaimana dikemukakan oleh Zumaro, I. J. (2021), yang mengartikannya sebagai pesan yang mengandung arti lebih dari yang dinyatakan secara langsung oleh pembicara. Grice (2018) juga membedakan implikatur menjadi dua jenis: implikatur yang berbasis konvensi yang mencerminkan komunikasi sehari-hari, dan implikatur yang nonkonvensional yang menyiratkan makna yang tidak langsung atau tersirat. Implikatur ini relevan untuk menganalisis percakapan sehari-hari atau bahkan dalam konteks karya sastra seperti film. Sari, N., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021) menegaskan bahwa implikatur konvensional merupakan hasil pemahaman langsung dari kata dan kalimat, bukan semata dari prinsip-prinsip komunikasi.

Film adalah media hiburan yang mengemas drama dengan cermat untuk dinikmati oleh banyak orang, sejalan dengan pandangan Mudjiono (2020) yang menggambarkan film sebagai alat untuk menghadirkan hiburan melalui narasi, aksi, musik, dramatisasi, dan elemen-elemen lainnya kepada publik luas. Lebih dari sekadar hiburan, film juga dianggap sebagai bentuk seni. Presentasi film melibatkan visual bergerak yang dipadukan dengan musik pengiring, dirancang sedemikian rupa untuk memikat dan menghidupkan suasana bagi penonton. Di dalam narasinya, film mengandung pesan yang diserahkan kepada penonton melalui interaksi antara karakter. Untuk mengkomunikasikan pesan film dengan efektif, penting bagi dialog antar karakter untuk disajikan dengan mempertimbangkan konteksnya. Firdaus (2018) menekankan bahwa penonton perlu mengenali maksud dari percakapan dalam film untuk sepenuhnya mengerti narasi yang disajikan. Analisis atas dialog dalam film bisa dilakukan melalui lensa pragmatik, khususnya melalui konsep implikatur.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan studi-studi sebelumnya seperti kajian Islamiyah dan Utomo (2022) mengenai Implikatur Percakapan di Film "Cek Toko Sebelah" karya Ernest Prakasa, riset Sari (2022) tentang Implikatur Percakapan di Film "Single 2" oleh Raditya Dika,

analisis Yulianti (2020) terhadap Implikatur Percakapan di Film "Laskar Pelangi", dan kajian Desnita (2021) mengenai Implikatur Percakapan dalam Film Pendek "Tilik" oleh Ravacana Film. Dari referensi-referensi tersebut, ditemukan bahwa ada variasi fokus dalam setiap penelitian; sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti jenis implikatur secara komprehensif. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada jenis-jenis implikatur percakapan seperti percakapan spesifik dan umum, implikatur yang bersifat konvensional, serta fungsi dari implikatur. Salah satu perbedaan signifikan lainnya adalah objek dari penelitian, dimana kajian ini khusus mengkaji dialog antartokoh di film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" karya Marchella F. P, sebuah fokus yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Dengan berpijak pada informasi latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk menyelidiki implikatur percakapan dalam film. "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini," (2020) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Alasan pemilihan film ini adalah karena kontennya yang memaparkan nilai-nilai seperti kekeluargaan, persahabatan, kehidupan, dan cinta, dengan pesan yang tersirat di dalamnya, sehingga menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut. Tujuan utama dari kajian ini adalah menguraikan implikatur dalam dialog antartokoh pada film tersebut.

Dalam konteks kajian pragmatik, penelitian mengenai implikatur menjadi penting karena komunikasi manusia pada praktiknya lebih sering disampaikan secara tidak langsung, terutama dalam relasi sosial yang melibatkan emosi, kekuasaan, dan ikatan keluarga. Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* secara khusus merepresentasikan pola komunikasi keluarga urban yang sarat konflik batin, tekanan psikologis, serta ekspresi emosi yang cenderung disampaikan melalui ujaran implisit. Dialog antartokoh dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai medium penyampaian makna tersirat yang menuntut penonton untuk melakukan penafsiran kontekstual. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang relevan dan strategis untuk dikaji melalui teori implikatur percakapan Grice (1987), karena menghadirkan berbagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang secara sadar digunakan untuk menjaga kesantunan, mengekspresikan emosi, serta menyembunyikan konflik. Kajian terhadap implikatur dalam film ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna tersirat bekerja dalam komunikasi interpersonal, khususnya dalam wacana keluarga, serta memperluas penerapan teori pragmatik dalam analisis teks audiovisual kontemporer.

TEORI DAN METODE

Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi berbagai implikatur yang muncul dari dialog di film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975) sebagai landasan utama analisis. Teori ini menjelaskan bahwa implikatur muncul ketika penutur mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan konsep implikatur konvensional serta pendekatan pragmatik untuk mengkaji makna ujaran dalam dialog film.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Berliana (2022), metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang berorientasi pada pengumpulan data kualitatif, di mana informasi, deskripsi, dan catatan diperoleh dalam bentuk teks atau narasi, bukan data numerik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dialog antartokoh dari film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" yang memuat implikatur percakapan. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi berbagai implikatur yang muncul dari dialog di film tersebut. Pilihan pendekatan kualitatif dipilih karena materi penelitian berpusat pada ujaran atau pernyataan, yang kemudian akan dianalisis dan dideskripsikan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak serta teknik pencatatan, yaitu dialog antartokoh dalam film diperhatikan dan setiap ujaran yang memiliki implikatur dicatat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan setiap ujaran berdasarkan jenis implikatur menurut teori Grice (1987), mengidentifikasi pelanggaran bidal kerja sama, serta menafsirkan makna tersiratnya dengan mempertimbangkan konteks situasional dalam dialog film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian dipaparkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini berdasarkan jenis dan fungsinya. Adapun jenis implikatur yang dipaparkan yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Juga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini juga memiliki fungsi implikatur dalam dialognya.

A. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan dalam pandangan Sulfiana (2019) adalah pelanggaran prinsip percakapan yang diakibatkan oleh implikasi pragmatis yang muncul dalam percakapan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Yulianti (2020) yang menyatakan bahwa terjadinya implikatur percakapan karena adanya implikasi dalam ujaran yang tidak menjadi bagian dari suatu tuturan. Jenis implikatur percakapan yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum.

1. Implikatur Percakapan Khusus

- Ayah : *"Gak usah mandi wan ganti baju aja."*

Konteks : Ayah menyuruh Awan untuk langsung ganti baju untuk mengikuti acara keluarga.

Pada dialog data (1) mengimplikasikan bahwa ujaran *"gak usah mandi, Wan. Ganti bajuaja"* memiliki makna agar Awan Bersiap-siap lebih cepat sehingga tidak terlalu lama menunggu persiapan Awan, karena akan segera pergi acara keluarga.. Percakapan tersebut mengandung implikatur percakapan khusus

perintah.

Analisis

Ujaran *"Gak usah mandi, Wan. Ganti baju aja."* secara literal hanya berisi larangan mandi dan perintah mengganti pakaian. Namun, ujaran ini melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice (1987) karena Ayah tidak menyampaikan tujuan perintah secara eksplisit, yaitu agar Awan mempercepat persiapannya. Pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur percakapan khusus berupa perintah tidak langsung agar Awan segera bersiap sehingga tidak menghambat keberangkatan ke acara keluarga.

- Uya : *"Mau minum Pak?"*
Pak Rifai : *"Apa? Lapar saya."*

Konteks : Uya menawarkan minum kepada Pak Rifai ketika di kantor.

Analisis

Dalam prinsip kerja sama Grice, jawaban yang diharapkan dari tawaran *"Mau minum, Pak?"* adalah penerimaan atau penolakan yang relevan, seperti *"ya"* atau *"tidak"*. Namun, Pak Rifai menjawab *"Apa? Lapar saya."*, yang melanggar maksim relevansi, karena respons tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan tawaran minum. Pelanggaran maksim ini memunculkan implikatur percakapan khusus, yaitu bahwa Pak Rifai sebenarnya menolak minuman dan mengisyaratkan kebutuhan makan, bukan minum. Makna ini hanya dapat dipahami melalui konteks situasi dan kebiasaan interaksi sosial.

- Awan : *"Pak, tolong, Pak kasih saya kesempatan sekali lagi aja belajar dan bekerja dibawah Bapak itu sudah impian saya dari dulu, tolong, Pak kasih saya kesempatan sekali lagi."*
Pak Anton : *"Wan, belajar kan bisa dimana aja, lagipula sepertinya firma ini bukan habitat yang tepat untuk kamu."*

Analisis

Ujaran Pak Anton *"Wan, belajar kan bisa dimana aja, lagipula sepertinya firma ini bukan habitat yang tepat untuk kamu."* tidak menyatakan penolakan secara langsung terhadap permohonan Awan. Dalam perspektif Grice, ujaran tersebut melanggar maksim cara, karena disampaikan secara tidak lugas dan tidak langsung. Ketidakjelasan ini menghasilkan implikatur percakapan khusus berupa penolakan halus terhadap permintaan Awan, dengan maksud menjaga kesantunan dan menghindari konfrontasi langsung. Implikatur tersebut hanya dapat ditafsirkan melalui konteks relasi hierarkis antara atasan dan bawahan.

Tuturan pada data (2) dan (3) memiliki implikatur percakapan khusus penolakan. Bukti implikatur tersebut dapat dilihat pada data (1) *"Apa? Lapar, Saya."* Mengimplikasikan bahwa Pak Rifai menolak tawaran minum dari Uya. Sedangkan data (3) dibuktikan pada tuturan *"Wan, belajar kan bisa dimana aja, lagipula sepertinya firmaini bukan habitat yang tepat untuk kamu."* Oleh karena itu, data (2) dan (3) dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Islamiyah (2022) yang menyatakan bahwa implikatur percakapan khusus penolakan berupa interpretasi dari implikasi penolakan yang mudah untuk diketahui konteksnya.

- Kale : *"Sebenarnya yang kamu rasain dan pikirin itu wajar wan. Untuk bisa ngelihat horizon yang lebih luas kan butuh tempat yang lebih tinggi. Butuh keberanian buat manjat, butuh waktu. Bahkan kadang-kadang butuh peralatan."*
Awan : *"Maksudnya?"*
Kale : *"Dari probation yang ngga kamu lanjutin itu..."*
Awan : *"Di pecat."*
Kale : *"Ok, dipecat. Dari dipecat trs usaha ayah kamu buat nutupin kenyataan kalo kamu dipecat sama idola kamu juga, itu kan buat kamu ga bisa liat hal yang penting."*

Konteks : Ketika awan meminta saran dan pendapat kepada Kale tentang pekerjaan yang ia peroleh merupakan dari koneksi Ayahnya.

Tuturan Kale *"Untuk bisa ngelihat horizon yang lebih luas kan butuh tempat yang lebih tinggi. Butuh keberanian buat manjat, butuh waktu. Bahkan kadang-kadang butuh peralatan."* tidak dimaksudkan secara literal sebagai aktivitas fisik mendaki atau melihat pemandangan. Dalam perspektif teori Grice, tuturan ini melanggar maksim cara, karena disampaikan secara tidak langsung dan menggunakan bahasa metaforis yang tidak lugas. Pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur percakapan khusus, yakni bahwa untuk mencapai keinginan dan tujuan hidup diperlukan pengalaman, proses, kesiapan, serta keberanian untuk memulai. Makna implikatur ini hanya dapat dipahami dengan memperhatikan konteks psikologis Awan dan hubungan komunikatif antara Kale dan Awan.

2. Implikatur Percakapan Umum

- Ayah : *"Perubahan sikap kamu akhir-akhir ini, Awan, itu juga sedikit banyak karena pengaruh kamu, Mas Angkasa. Mas Angkasa tahu, kan tugas kakak itu apa? Jaga adik-adiknya, kan? Ini apa? Kamu tahu Awan sedang rapuh dan dia butuh banyak tinggal di rumah malah kamu ajakke lingkungan pergaulan kamu."*

Awan : *"Apaan, sih kok Ayah malah nyalahin Mas Angkasa sama Kale?"*

Konteks : Ketika Ayah marah kepada Angkasa karena dianggap membawa pengaruh buruk terhadap Awan.

Analisis

Ujaran Ayah yang panjang dan emosional tidak secara eksplisit menyatakan perintah atau larangan tertentu, tetapi berisi rangkaian pertanyaan retorik dan penilaian terhadap peran Angkasa sebagai kakak. Dalam perspektif Grice, tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas, karena Ayah menyampaikan informasi secara berlebihan dan tidak langsung pada inti maksudnya. Pelanggaran ini menimbulkan implikatur percakapan khusus, yaitu bahwa Ayah menyalahkan Angkasa atas kondisi Awan dan secara tersirat menuntut Angkasa bertanggung jawab serta menghentikan pengaruh pergaulannya terhadap Awan. Sementara itu, respons Awan *"Apaan, sih kok Ayah malah nyalahin Mas Angkasa sama Kale?"* menunjukkan bahwa Awan menangkap makna implisit berupa tuduhan dan ketidakadilan yang dirasakan dalam ujaran Ayah.

- Awan : *"Kak, maafin aku, Kak ini salah aku."*
Angkasa : *"Wan, Awan ini bukan salah kamu, ini semua salah Ayah. Dia yang harus tanggung jawab sama semua ini."*

Konteks : Angkasa menyuruh Awan untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri karena dibalik konflik merupakan kesalahan Ayah.

Analisis

Tuturan Angkasa *"Wan, Awan ini bukan salah kamu, ini semua salah Ayah. Dia yang harus tanggung jawab sama semua ini."* tidak dimaksudkan semata-mata untuk menyampaikan fakta objektif, melainkan untuk menguatkan dan melindungi Awan secara emosional. Dalam perspektif Grice (1987), ujaran ini melanggar maksim kualitas, karena pernyataan *"ini semua salah Ayah"* bersifat generalisasi dan tidak sepenuhnya bisa diverifikasi sebagai kebenaran faktual. Pelanggaran maksim ini menghasilkan implikatur percakapan khusus, yaitu bahwa Angkasa ingin menegaskan kepada Awan supaya tidak menyalahkan diri sendiri dan merasa lega secara psikologis, meskipun penyebab konflik sebenarnya bersifat kompleks.

- Ayah : *"Ngomong apa?"*
Angkasa : *"Kenapa? Nyuruh Aku diam? Dua puluh satu tahun, Yah aku diam, selama itu aku disuapin sama kebohongan kaya orang bego yang gak dikasih tau penjelasan apa yang sebenarnya terjadi."*

Konteks : Angkasa melawan Ayah untuk mengungkapkan perasaan yang sudah lama ia pendam.

Analisis

Pertanyaan Ayah *“Ngomong apa?”* secara literal meminta penjelasan singkat. Namun, respons Angkasa berupa ujaran panjang dan emosional tidak secara langsung menjawab pertanyaan tersebut. Dalam kerangka teori Grice, tuturan Angkasa melanggar maksim relevansi, karena alih-alih memberikan jawaban yang sesuai, Angkasa justru meluapkan perasaan dan pengalaman masa lalunya. Pelanggaran maksim ini menghasilkan implikatur percakapan khusus, yakni bahwa Angkasa menolak untuk kembali diam dan menuntut keterbukaan serta kejujuran dari Ayah, serta menyatakan bahwa sikap diamnya selama ini adalah akibat tekanan dan kebohongan keluarga.

Tuturan pada data (5), (6), dan (7) memiliki kesamaan implikatur, yaitu implikatur percakapan umum tuduhan. Bukti dari implikatur tersebut dapat dilihat pada data (5) *“Perubahan sikap kamu akhir-akhir ini, Awan, itu juga sedikit banyak karena pengaruh kamu”*; (6) *“Wan, Awan ini bukan salah kamu, ini semua salah Ayah. Dia yang harus tanggung jawab sama semua ini”*; (7) *“Kenapa? Nyuruh Aku diam? Dua puluh satu tahun, Yah aku diam, selama itu aku disuapin sama kebohongan kaya orang bego yang gak dikasih tau penjelasan apa yang sebenarnya terjadi.”*. Ketiga implikatur tersebut mengandung implikasi menyalahkansatu sama lain. Hal ini selaras dengan penelitian Islamiyah (2022) yang menyatakan bahwa bukti implikatur percakapan umum berupa implikasi tuduhan yang dapat diinterpretasikan tokoh.

- Aurora: *“Kalau kalian mau berantem mendingan pulang aja berantemnya dirumah, bisa kan gak ribut disini. Pameran ini penting buat aku.”*

Ayah: *“Nak denger dulu maksud ayah tadi...”*

Aurora: *“Pulang aja, sekarang. Please...”*

Konteks: Aurora merasa terganggu karena Ayah dan Awan berdebat di tempat pameran Aurora.

Analisis

Data (8) mengandung implikatur percakapan umum penyangkalan. Bukti implikatur percakapan umum penyangkalan terdapat pada tuturan *“Pulang aja, sekarang. Please...”* oleh Aurora yang menyangkal jawaban Ayahnya. Menurut prinsip kerja sama Grice (1987) tuturan tersebut melanggar maksim relevansi.

Pada dialog ini, Ayah berusaha melanjutkan penjelasan dengan ujaran *"Nak denger dulu maksud ayah tadi..."* yang bertujuan menjelaskan posisinya. Namun, Aurora merespons dengan *"Pulang aja, sekarang. Please..."*, yang mengabaikan maksud penjelasan Ayah dan tidak menanggapi isi ujaran sebelumnya. Pelanggaran maksim relevansi tersebut menimbulkan implikatur percakapan umum, yakni bahwa Aurora tidak ingin memperpanjang perdebatan di tempat pameran dan memprioritaskan kepentingan acaranya, sehingga meminta Ayah dan Awan untuk segera pergi demi menjaga suasana dan profesionalitas acara. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian oleh Islamiyah (2022) yang menyatakan bahwa implikatur percakapan umum penyangkalan berupa percakapan menyangkal dan mengandung implikatur percakapan umum.

B. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional dalam pandangan Sari (2022) yaitu makna ujaran yang biasanya dapat diterima oleh masyarakat. Selaras dengan pendapat Kurnia (2019) yang menyatakan bahwa implikatur konvensional adalah makna ujaran yang dapat dipahami dalam bentuk bahasa tertentu yang dinyatakan oleh elemen kalimat secara terstruktur.

1. Dokter: *"Everything will be oke, semuanya akan baik-baik saja insyaallah lancar, yang penting berdoa, tenang ya."*

Konteks: Dokter yang menangani persalinan Ibu menenangkan agar tetap tenanga saat persalinan Awan.

Analisis

Tuturan dokter *"Everything will be oke, semuanya akan baik-baik saja insyaallah lancar, yang penting berdoa, tenang ya."* mengandung implikatur konvensional karena tidak semata-mata menyampaikan informasi medis yang dapat diverifikasi secara objektif tidak memerlukan konteks khusus untuk memahami makna ujaran. Tuturan tersebut bermakna bahwa agar persalinan dapat berjalan dengan lancar, seorang Ibu harus tetap tenang dan berdoa. Dalam kerangka teori Grice (1987), ujaran ini melanggar maksim kualitas, karena pernyataan *"semuanya akan baik-baik saja"* bersifat prediktif dan tidak dapat dipastikan kebenarannya pada saat itu. Pelanggaran maksim tersebut menghasilkan implikatur percakapan konvensional, yaitu bahwa dokter bermaksud memberikan dukungan emosional dan sugesti positif agar pasien dan keluarga merasa tenang dan tidak panik, meskipun secara medis hasil persalinan belum dapat dipastikan.

2. Angkasa : *"Ngomong sama Ayah gih."*
Awan : *"Ah! Mendingan loncat dari jembatan sekalian, daripada nanya Ayah. Udah tau gak bakalan dikasih. Iku ayo plis ikut."*

Angkasa : *"Ih apa sih."*

Konteks: Awan ingin ikut Angkasa untuk menonton konser, namun Awandiminta untuk izin kepada Ayahnya terlebih dahulu.

Analisis

Pada tuturan data (10) mengandung implikatur konvensional karena pemahaman makna pada tuturan tersebut tidak memerlukan konteks khusus. Bukti implikatur terdapat pada tuturan *"Ah! Mendingan loncat dari jembatan sekalian, daripada nanya Ayah. Udah tau gak bakalandikasih. Iku ayo plis ikut."* yang diucapkan oleh Awan. Tuturan tersebut bermakna bahwa Awan sudah pasti tidak akan diizinkan untuk melihat konser karena tangannya masih cedera. Selain itu pada tuturan *"Ngomong sama Ayah gih."* yang diucapkan oleh Angkasa merupakan hal umum pada kehidupan masyarakat bahwa seorang anak harus meminta izin orang tuanya terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu. Implikasi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desnita (2021) yang menyatakan bahwa implikatur konvensional tidak membutuhkan konteks khusus untuk memahami makna dari suatu ujaran.

3. Ayah : *"Jadi nanti kalau ayah kalau misalnya ayah dan ibu gak ada, yang jagain adik-adiknya siapa?"*
Angkasa : *"Angkasa."*

Konteks: Ketika Ayah menasehati Angkasa dan mulai memberikan tanggung jawab untuk dapat menjadi adik-adiknya.

Analisis

Tuturan Ayah *"Jadi nanti kalau ayah kalau misalnya ayah dan ibu gak ada, yang jagain adik-adiknya siapa?"* secara literal berbentuk pertanyaan dan mengandung implikatur konvensional karena pemahaman makna pada tuturan tersebut tidak memerlukan konteks khusus. Namun, dalam kerangka teori Grice (1987), ujaran tersebut tidak dimaksudkan untuk benar-benar meminta informasi, karena Ayah telah mengetahui jawabannya. Ujaran ini melanggar maksim kualitas, sebab pertanyaan tersebut bukan pertanyaan yang sungguh-sungguh, melainkan bersifat retorik. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur percakapan khusus, yaitu bahwa tanggung jawab menjaga adik-adik secara moral dan sosial berada pada Angkasa sebagai kakak tertua. Jawaban singkat Angkasa *"Angkasa."* menunjukkan bahwa implikatur tersebut dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

C. Fungsi Implikatur

Fungsi implikatur dalam pandangan Islamiyah (2022) menyatakan bahwa fungsi

implikatur adalah untuk memperhalus ujaran agar lebih sopan. Misalnya ujaran yang melibatkan emosi atau marah seorang penutur dapat diperhalus dan disampaikan dengan baik.

1. Revina : *"Gua gak mikirin deh, ya yang penting keterima dulu jadi pegawai tetap, mana besok pengumuman profesi, keterima apa enggak nih?"*
Awan : *"Diterima, gak mungkin enggak. Kan di tim ini ada gue."*
Uya : *"Pd banget sumpah."*
Awan : *"Kenapa sih, biarin aja."*

Konteks : Ketika Awan, Uya, dan Revina mengobrol di kereta tentang pekerjaan.

Analisis

Pada data (12) terdapat tuturan yang mengandung fungsi ekspresif. Fungsi tersebut dibuktikan pada tuturan *"diterima, gak mungkin enggak. Kan di tim ini ada gue."* yang diucapkan oleh Awan. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian oleh Islamiyah (2022) yang menyatakan bahwa fungsi implikatur ekspresif memiliki peran untuk menyampaikan sikap tertentu dengan tersirat yang disampaikan oleh penutur. Pada data di atas, fungsi implikatur ekspresif yang terdapat dalam tuturan yaitu mengungkapkan percaya diri.

2. Ayah : *"Ini semata-mata Ayah lakukan karena Ayah takut kehilangan kalian, anak-anak Ayah."*
Aurora : *"Takut, kehilangan Kami? Kalian itu udah lama kehilangan Aku."*

Konteks : Aurora mengungkapkan kemarahannya pada saat keluarga sedang berkumpul

Analisis

Pada data (13) terdapat tuturan yang mengandung fungsi ekspresif. Hasil analisis ini dapat dibuktikan pada tuturan *"Takut, kehilangan Kami? Kalian itu udah lama kehilanngan Aku."* yang disampaikan Aurora. Aurora menyampaikan ungkapannya yang merasa bahwa ia kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Data tersebut memiliki fungsi implikatur ekspresif mengungkapkan kemarahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dialog antartokoh dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*, penelitian ini menemukan bahwa implikatur yang muncul terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional, yang masing-masing hadir melalui pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1987). Implikatur percakapan ditemukan dalam bentuk implikatur percakapan khusus dan umum, yang muncul akibat pelanggaran maksim kuantitas,

relevansi, cara, dan kualitas, dengan fungsi dominan sebagai perintah tidak langsung, penolakan halus, tuduhan, penyangkalan, serta pengungkapan konflik emosional antartokoh. Sementara itu, implikatur konvensional muncul pada ujaran-ujaran yang maknanya dapat dipahami secara umum tanpa ketergantungan konteks khusus, seperti nasihat, ungkapan kepastian, dan norma sosial dalam relasi keluarga. Selain jenis implikatur, penelitian ini juga menemukan fungsi implikatur yang menonjol, khususnya fungsi ekspresif, yang digunakan untuk memperhalus ujaran, menyampaikan emosi seperti kemarahan, kecemasan, dan kepercayaan diri, serta menjaga kesantunan dalam situasi konflik. Dengan demikian, dialog dalam film ini menunjukkan bahwa implikatur berperan penting dalam membangun makna, emosi, dan dinamika hubungan antarkarakter, sekaligus menegaskan relevansi teori implikatur Grice (1987) dalam menganalisis wacana film sebagai representasi komunikasi interpersonal yang kompleks. Hasil penelitian mengkonfirmasi hasil penelitian Islamiyah (2022) tentang fungsi implikatur ekspresif memiliki peran untuk menyampaikan sikap tertentu dengan tersirat yang disampaikan oleh penutur

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2022). Penyebab Disharmoni Manusia Dengan Lingkungan Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2), 1-29.
- Desnita, D., Charlina, C., & Septyanti, E. (2021). Implikatur Percakapan Dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9276-9283.
- Firdausi, I. W. (2018). Implikatur Percakapan dalam Film 5 cm. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4), 425-435.
- Irma, C. N., & Sulfiana, S. (2019). Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 91-97.
- Islamiyah, N. (2022). Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14-26.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur percakapan dalam gelar wicara Indonesia lawak klub. *Deiksis*, 11(03), 257-268.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Sari, L. D. P., Wahyuningsih, W., & Puspitasari, D. (2022, July). Implikatur Percakapan Tokoh Dalam Film Single 2 Karya Raditya Dika. *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 1, No. 1, pp. 41-49).
- Sari, N., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis makna implikatur dalam wacana iklan layanan masyarakat pada media sosial. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45-52.

- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Basastra*, 1(2), 280-293.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.
- Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron "Dunia Tebalik" Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 85-93.



©2025 by Muh Reva Fitra Rahmawan, Kundharu Saddhono
This work is an open access article distributed under the terms and
conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0
International License
(CC BY SA)